

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidik

Pendidik berasal dari kata didik yang memiliki arti memelihara, merawat serta memberikan latihan agar seseorang dapat memiliki ilmu pengetahuan sesuai yang diharapkan (tentang sopan santun, akal budi, akhlak dan sebagainya) (Hifza, 2010). Pendidik adalah orang yang mendidik. Dalam bahasa Inggris pendidik dinamakan *teacher* yang memiliki arti pengajar. Pengajar berarti memiliki subjek lain yang diajar yaitu sebagai pembelajar. Pembelajar dengan istilah lain yaitu peserta didik dan siswa. Dalam bahasa Arab pendidik dinamakan *al- mu'allim* (guru), *murobbi* (mendidik), *mudarris* (pengajar) dan *ustadz* bagi laki-laki serta *ustadzah* bagi perempuan. Menurut Ahmad Tafsir, bahwa pendidik dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap proses perkembangan peserta didik.

(Ramli M. , 2015, hal. 64-66) Dalam konteks pendidikan Islam macam-macam pendidik ada 4 yaitu:

1. Allah SWT

Di dalam surat Al Fatihah ayat ke-2 yang memiliki arti “*Segala puji bagi Allah Tuhan Yang Memiliki seluruh alam*”. Ramayulis dan

Syamsul Nizar mengutip Ar Razi mengutip al-Razi, yang membuat perbandingan antara Allah sebagai pendidik dan manusia sebagai pendidik yang sangat berbeda. Allah sebagai pendidik yang mengetahui segala kebutuhan yang dididiknya karena Allahlah Sang Pencipta dan perhatianNya tidak terbatas yaitu mendidik seluruh alam.

2. Rasulullah SAW.

Rasulullah merupakan manusia sebagai potret atau contoh bagi umat diseluruh dunia. Dengan istilah *uswatun khasanah* bagi umatnya, nabi Muhammad memiliki kepribadian yang positif, akhlak yang mulia sehingga dapat menjadi contoh yang baik bagi umatnya. Selain itu, nabi Muhammad mendidik umatnya dengan mengajarkan agama islam dan mengajarkan bagaimana menjalani kehidupan yang baik dan sesuai dengan syariat islam.

3. Orang Tua

Orang tua merupakan tokoh penting bagi kehidupan manusia di dunia. Selain guru atau pendidik di sekolahan orang tua juga berperan penting. Orang tua mendampingi dan mendidik anak-anaknya mulai dari awal kehidupan. Orang tua dalam kehidupan kita adalah ibu dan ayah.

4. Guru

Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 6, disebutkan guru adalah suri teladan yang

kedua setelah orang tua. Guru harus memiliki keahlian yang serba bisa dan serba tahu agar dapat menyampaikan informasi dan pengetahuan kepada peserta didiknya. Guru merupakan elemen penting dalam suatu pendidikan.

Menurut Al-Ghazali tugas pendidik adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Alloh SWT. Karena tujuan pendidikan ilham yang utama adalah upaya mendekatkan diri kepada-Nya. Pendidik berfungsi sebagai *spiritual father* (bapak rohani), bagi peserta didik yang memeberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia dan meluruskan perilaku-perilaku yang buruk. Pendidik juga harus bisa mengkolaborasikan pengetahuan-pengetahuan alamiah dengan keadaan atau *reality* yang ada di sekitar kita, baik pengetahuan yang bersifat umum maupun religius. Pendidik harus berusaha semaksimal mungkin untuk mengkoneksikan pengetahuan dengan pengalaman yang dialami peserta didik sehingga terwujudnya suatu pemahaman dengan output sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Pendidikan merupakan suatu bentuk interaksi antar manusia dengan manusia yang lain baik bersifat individu maupun kelompok. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan pendidikan adalah suatu usaha sadar

dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia serta memiliki ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Ramli, 2015). Dalam pendidikan menuntut ilmu sama saja mewujudkan manusia Indonesia menjadi cerdas, berkualitas, beriman, beriptek serta berakhlak sebagai tujuan pendidikan, maka dari itu penting dalam mengawasi atau melakukan pengamatan aktualisasi terhadap interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam menciptakan suatu tujuan pendidikan yang optimal.

Berdasarkan berbagai pemaparan dari pengertian pendidik, maka sebenarnya sebagai pendidik memang tidak mudah. Pendidik atau guru merupakan manusia yang memiliki tanggung jawab dan pengaruh besar terhadap kemajuan bangsa kita. Tanggung jawab bagaimana menciptakan generasi-generasi yang memiliki potensi yang baik dan dapat menjadi bekal dalam membela dan mempertahankan bangsanya serta menciptakan ide-ide yang cemerlang untuk bersaing dengan negara lain. Guru berpengaruh dalam mencetak peserta didiknya, karena seorang guru atau pendidik merupakan sosok manusia yang dalam istilah jawaanya adalah *digugu* dan *ditiru*. Artinya selain menjadi sosok yang memiliki pengetahuan luas dan

berkualitas, pendidik juga harus memiliki nilai *value* agar dapat menjadi contoh yang baik bagi peserta didiknya. Karena selain selain bangsa yang besar ini tidak hanya membutuhkan manusia yang berilmu namun juga berbudi pekerti yang baik.

2. Kecakapan dan Kompetensi Pendidik

Kecakapan adalah bagaimana seseorang dapat melakukan adaptasi dan perilaku yang baik atau positif dengan memungkinkan individu melakukan reaksi secara efektif dalam menghadapi kebutuhan dan tantangan kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut UU No. 3 Tahun 2003 kompetensi adalah kemampuan seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan dengan dilandasi oleh 3 hal, yaitu pengetahuan, ketrampilan dan siap kerja (Shaumi, 2015, hal. 2).

Pendektesian sejauh mana seseorang telah dikatakan memiliki kompetensi atau keterampilan diperlukan adanya indikator-indikator yang dapat teramati dan terukur. Dengan hasil pengamatan dan pengukuran itulah tingkatan penguasaan kompetensi dapat diketahui. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki seperangkat kompetensi di antaranya pengetahuan, ketrampilan dan perilaku baik yang harus dimiliki, dihayati dan kuasai dalam melaksanakan keprofesionalitasannya. Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru berdasarkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Bab IV Pasal 10 Ayat 91 yang menyatakan,

bahwa “Kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.

Keterampilan dasar mengajar sangat penting dikuasai oleh guru terutama untuk menciptakan suasana belajar yang dinamis, maka pendidik harus merencanakan hal-hal yang dapat membuat siswa tertarik dan siap mental dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga memberikan perubahan yang positif terhadap kegiatan belajar. Seorang guru atau pendidik juga harus peka dan cakap serta cepat tanggap terhadap pendidikan di situasi saat ini. Harus berani mengikuti perubahan, baik konsep, kurikulum ataupun sistem pendidikan yang diterapkan. Seperti halnya saat kemarin terjadinya covid, guru harus beradaptasi dengan situasi dan kondisi yang harus dilakukan seperti melakukan pembelajaran secara daring. Guru harus melalui proses adaptasi kemudian menerapkan sistem pembelajaran yang berlaku agar pendidik maupun peserta didik tidak tertinggal dengan keadaan yang ada. Berikut adalah kompetensi dasar seorang pendidik.

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi Pedagogik menurut Standar Nasional Pendidikan (NSP) Pasal 26 Ayat (3) merupakan kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan

pembelajaran evaluasi hasil belajar peserta didik dalam mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar lebih berkembang (Ifrianti, 2018, hal. 4). Ada beberapa indikator dalam didalam kompetensi pedagogik.

- 1) Pendidik memahami peserta didik secara mendalam dengan memahami prinsip-prinsip diantaranya yaitu prinsip kognitif, kepribadian, dan mengidentifikasi bekal awal pendidik.
- 2) Pendidik merancang bahan ajar seperti teori, media, pendekatan sesuai dengan karakteristik belajar peserta didik dan kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran.
- 3) Pendidik menentukan latar atau setting pembelajaran yang kondusif.
- 4) Merancang dan melaksanakan evaluasi atau assesmen untuk menentukan hasil belajar dan peningkatan kualitas program pembelajaran yang lebih baik.
- 5) Pendidik melakukan pengaktualisasian terhadap peserta didik dalam bidang akademik maupun non akademik.

Dengan kesimpulan seorang pendidik agar dapat dikatakan sudah mengimplementasikan kompetensi pedagogik yaitu dengan melaksanakan 4 prinsip yaitu, penguasaan teori dan pemahaman kurikulum, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi di akhir pembelajaran.

b. Kompetensi Kepribadian

Kepribadian merupakan sifat yang terpancar pada seseorang yang dapat membedakan seseorang dengan orang lain. Dalam pendidikan kompetensi kepribadian adalah jiwa yang memiliki sifat mantap, berakhlak mulia, arif dan bijaksana serta dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan telah disebutkan bahwa kompetensi kepribadian pendidik meliputi, mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mengevaluasi kinerja dan mengembangkan diri sendiri secara berkelanjutan.

(Lase, 2016, hal. 36-37). Menurut Standar Nasional Pendidikan, kompetensi kepribadian guru meliputi indikator sebagai berikut :

- 1) Memiliki kepribadian yang stabil dengan mengacu pada beberapa indikator yaitu sesuai dengan norma hukum, norma sosial, bangga menjadi pendidik dan memiliki konsistensi dalam mendidik sesuai norma.
- 2) Memiliki kepribadian yang dewasa dan mandiri serta memiliki etos kerja yang baik dalam mendidik.

- 3) Memiliki sifat yang arif dapat menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat dengan memiliki keinginan memajukan pendidikan serta dapat berfikir terbuka.
- 4) Memiliki kepribadian yang berwibawa dan dapat menjadi teladan bagi peserta didik
- 5) Memiliki akhlak yang mulia dengan menampilkan sikap yang religius yaitu beriman, jujur dan bertaqwa sehingga dapat menjadi contoh yang baik bagi peserta didiknya.

c. Kompetensi Sosial

Menurut Suharsimi Arikunto menjelaskan tentang kompetensi sosial guru, bahwa seorang pendidik dapat dikatakan memiliki kompetensi sosial apabila pendidik dapat berkomunikasi dengan santun serta efektif. Berkomunikasi adalah cara seseorang menyampaikan pikiran atau pesan kepada orang lain baik individu maupun kelompok dengan menggunakan alat tertentu. Maksud dari alat komunikasi adalah sebagai berikut :

1. Melalui pembicaraan dengan berbagai macam nada seperti berbisik halus atau berbisik kasar sesuai dengan kebutuhan pembicara.
2. Melalui mimik, raut muka dan pandangan.

3. Dengan lambang seperti isyarat untuk tuna rungu, menempelkan telunjuk di depan mulut menggelengkan kepala, menganggukkan kepala dan sebagainya.
4. Dengan menggunakan alat elektronik seperti radio, televisi, telepon dan sejumlah media cetak seperti buku, majalah, surat kabar, brosur dan sebagainya.

Dengan menggunakan 4 alat tersebut saat proses pembelajaran maka seorang pendidik sudah melakukan usaha semaksimal dan kualitas peserta didik agar lebih termotivasi untuk belajar.

Engel dan Kauchack mengatakan bahwa kompetensi sosial pendidik meliputi 3 hal yaitu :

1. Model guru, yang mempengaruhi sikap, akhlak dan tingkah laku peserta didik
2. Kepedulian atau empati guru terhadap siswa
3. Harapan yang baik terhadap perkembangan siswa.

d. Kompetensi Profesional

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 Ayat 3 butir C menyatakan bahwa kompetensi profesional adalah seorang pendidik harus mampu menguasai materi secara luas dan mendalam dan mampu menyampaikan kepada peserta didik dengan baik. Sehingga peserta didik dapat memahami apa yang disampaikan oleh pendidik. Selain itu juga pendidik mampu menjalankan

tugasnya sebagai seorang pendidik itulah yang dinamakan dengan kompetensi pendidik (Dudung, 2018, hal. 12).

Adapun ruang lingkup dari kompetensi pendidik adalah sebagai berikut :

1. Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologi, sosiologi dan lainnya.
2. Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai dengan kapasitas peserta didik.
3. Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya.
4. Mengerti dan dapat menerapkan berbagai metode pembelajaran.
5. Mampu mengembangkan pembelajaran dengan menggunakan media yang baru.
6. Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran.
7. Mampu mengevaluasi perkembangan peserta didik
8. Mampu mengembangkan kepribadian peserta didik.

3. Karakteristik Pendidikan Abad 21

Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP) (dalam Karim & Daryanto, 2017:2) menyebut abad 21 merupakan abad pengetahuan dimana informasi banyak tersebar dan berkembang. Karakteristik abad 21 ditandai dengan semakin bertautnya dunia ilmu pengetahuan di

dunia. Sehingga sinergi diantaranya sangat cepat. Dalam abad 21 juga ditandai dengan ilmu teknologi yang sangat tinggi dimana yang pada akhirnya segala kegiatan dalam bidang kehidupan memanfaatkan teknologi. Teknologi dapat menghubungkan negara dengan negara lain yang terhalang oleh sekat-sekat geografis hingga menjadi dekat tanpa batas.

Berkaitan dengan pendidikan dijelaskan juga bahwa pendidikan abad 21 itu diwujudkan dengan memiliki tujuan dan alasan tertentu. Salah satu tujuannya adalah menciptakan bangsa dan negara yang berkualitas, sejahtera dan bahagia serta menjadikan bangsa yang memiliki kedudukan yang setara dengan negara-negara lain. Bangsa yang memiliki kedudukan yang terhormat dalam lintasan global, melalui pembentukan masyarakat yang berkualitas, memiliki kemauan dan kemampuan untuk mewujudkan cita-cita bangsanya.

Lebih lanjut oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia memutuskan bahwa paradigma pembelajaran abad 21 memusatkan pada peserta didik untuk menjadi pribadi atau kelompok yang dapat mencari tahu dari berbagai sumber, berpikir analitis, memecahkan masalah sendiri, berkolaboratif dalam memecahkan masalah.

4. Konsep Pendidikan Abad 21

Tiga konsep pendidikan abad 21 telah di adaptasi oleh Kemenetrian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia untuk mengembangkan kurikulum Sekolah Dasar (SD), SMP, SMA dan Sekolah Meneggah Kejuruan. Ketiga konsep tersebut adalah *21st centuryskills* (Triling dan Fadel, 2009), *scientific approach* (Dyer, et al.,2009) dan *authentic learning* dan *authentic assement* (Wiggins dan Mc. Tighe, 2011); Ormiston, 2011; Atiken dan Pungur, 1996; Kosta dan Callick, 1992; Anderson dan KathWohl (2001/2010). Selanjutnya ketiga konsep tersebut diadaptasi untuk mengembangkan pendidikan menuju indonesia kreatif tahun 2045. Indonesia kereatif ini di diukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan adanya pergeseran pekerjaan di masa yang akan datang. Piramid pekerjaan dimasa yang akan datang menunjukkan bahwa jenis pekerjaan tertinggi adalah pekerjaan kreatif (*Creative work*). Sedangkan pekerjaan rutin akan diambil alih oleh teknologi robot dan otomasi. Pekerjaan kreatif membutuhkan intelegensia dan daya kreatifitas untuk menghasilkan produk-produk kreatif dan inovatif.

Perubahan transisi dari masyarakat industri ke masyarakat berbasis pengetahuan (*knowledge age*) mempengaruhi beberapa aspek baik budaya maupun pendidikan. Munculnya pekerja baru di bidang

industri yang berbasis pengetahuan (*knowledge work*). Sebagian besar dari pekerjaan baru memerlukan kualifikasi yang tidak dimiliki oleh pekerja di industri. Pekerja baru membutuhkan pendidikan formal untuk memperoleh dan menerapkan teori pengetahuan analitis (*analytical knowledge*) dan membutuhkan pendekatan yang berbeda untuk bekerja serta kebiasaan terus belajar (*continuous learning*). Para pekerja model baru tidak hanya memindahkan jenis pekerjaan dari sektor pertanian dan rumah tangga ke pekerjaan berbasis industri, namun juga harus menjadi pekerja yang memiliki pengetahuan (*knowledge work*) (Drucker, 1994). Perubahan dibutuhkan untuk mempersiapkan diri agar dapat hidup dan bekerja dalam masa pengetahuan (*knowledge age*) terutama pada bidang pendidikan Trilling and Hood (1999 : 3).

Pendidikan sebagai bagian dari usaha untuk meningkatkan taraf kesejahteraan kehidupan manusia merupakan bagian dari pembangunan nasional. Menghadapi perubahan-perubahan dalam era reformasi serta proses globalisasi juga mempengaruhi kehidupan, maka diperlukannya suatu visi dan pendidikan yang terarah. Visi dan rencana yang terarah tersebut tidak lain dari pada visi dan rencana strategis pendidikan nasional. Dalam rangka untuk menyusun visi dan rencana strategis pembangunan pendidikan nasional maka diperlukan suatu pemahaman mengenai peta permasalahan dewasa ini. Inti

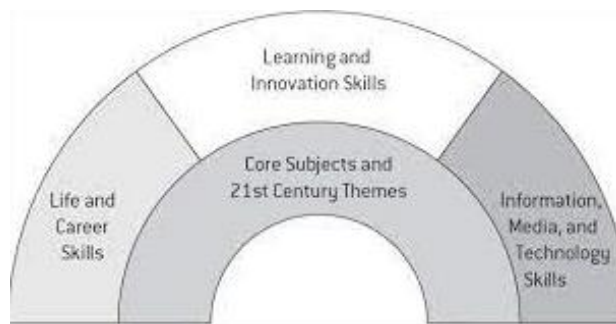
daripada pembangunan pendidikan nasional adalah upaya pengembangan sumber daya manusia yang unggul dalam rangka mempersiapkan masyarakat dan bangsa menghadapi masa pengetahuan (*knowledge age*) sebagai era yang kompetitif.

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut maka manajemen pendidikan nasional yang efisien, professional serta bersih merupakan prioritas yang utama. Manajemen pendidikan yang professional akan dapat meningkatkan ketahanan nasional yang akan mendapat ujian berat dalam masa pengetahuan (*knowledge age*) serta usaha untuk meningkatkan kesadaran terhadap kesatuan dan persatuan bangsa di dalam rangka wawasan nusantara. Kesatuan antara keseluruhan fase-fase perkembangan peserta didik di dalam lingkungan kehidupannya yang semakin meluas pada masa pengetahuan (*knowledge age*) memerlukan pula suatu perencanaan pendidikan dan pelatihan yang efektif dan efisien.

Berkaitan dengan perencanaan pendidikan tersebut, maka otonomi penyelenggaraan pendidikan merupakan suatu keharusan yang sesuai dengan tekad dan usaha untuk semakin memberdayakan masyarakat. Betapa peran pendidikan di dalam membangun suatu bangsa terutama dalam menghadapi masa pengetahuan (*knowledge age*) telah diakui sejak perumusan undang-undang dasar 1945. Tanpa

bangsa yang cerdas tidak mungkin bangsa itu ikut serta dalam persaingan kehidupan masa pengetahuan (*knowledge age*).

Menurut Trilling dan Fadel merumuskan bahwa keterampilan pendidikan abad 21 juga dijelaskan lebih perinci dan jelas dalam pelangi ketrampilan pengetahuan abad 21.



Gambar 2.1 Pelangi Keterampilan Pengetahuan Abad 21

1) *Life and Career Skills*

Life Career Skills (ketreampilan hidup yang berkarir) meliputi : (a) fleksibilitas dan adaptabilitas, (b) inisiatif dan mengatur diri sendiri, (c) interaksi sosial dan budaya, (d) produktivitas dan akuntabilitas dan (e) kepemimpinan dan tanggung jawab.

2) *Learning and innovation Skills*

Learning and innovation Skills memiliki arti keterampilan belajar dan berinovasi.yang meliputi : (a) berpiikir kritis dan

memecahkan masalah, (b) berkomunikasi serta berkolaborasi, (c) kreativitas dan inovasi

3) *Information Media and Technology Skills*

Information Media and Technology Skills memiliki arti ketrampilan teknologi dan media informasi yang meliputi : (a) literasi informasi, (b) literasi media, (c) literasi ICT

Pendekatan saintifik juga digunakan dalam pembelajaran yaitu, mengamati,menanya, menalar, mencoba dan membuat jejaring.

5. **Kompetensi Kepala Sekolah Abad 21**

Sekolah merupakan lembaga pendidikan dan integral dari organisasi formal yang diselenggarakan kemudian dipimpin oleh seseorang yang memiliki posisi sebagai kepala sekolah. Hal ini berkaitan dengan pernyataan, Davies (2000:48) yang menyebutkan :” *A school principal occupies a key position in the schooling sistem.*” Artinya kepala sekolah menempati posisi dalam kunci dalam sistem persekolahan

Dalam negara-negara yang maju kepala sekolah mendapat julukan yang bermacam-macam. Ada yang menjuluki guru kepala (*head master* atau *head teacher*), kepala sekolah (*principal*), kepala sekolah yang mengajar (*teaching principal*), kepala sekolah pensupervisi (*supervising principal*), direktur (*director*), administrator (*administrator*) dan atau pemimpin pendidikan (Arifin, 2016)

Aitsl menyatakan bahwa dalam abad 21 mengaruskan kepala sekolah harus mwmilik jiwa kepemimpinan yang kuat. Kepemimpinan yang kuat yaitu seorang kepala sekolah mampu memimpin pengajaran dan pembelajaran, dapat mengembangkan diri sendiri dan orang lain, memimpin peningkatan, pembaharuan, memimpin manajemen sekolah, memelihara dan bekerja dengan komunitas

Keberhasilan kepala sekolah dapat ditentukan oleh : (1) mengambil peran sebagai pemimpin pembelajaran; (2) meningkatkan ktreampilan profesional guru dan mengembangkkn peluang kepemimpinan; (3) memfokuskan pada pembangunan tim; (4) membangun kolaborasi sekolah dengan masyarakat; (5) menampilkan mutu kepemimpinan di sekolahnya (Hidayat, Dyah, & Ulya, 2019, hal. 66).

Kompetensi kepala sekola yang harus dimiliki pada abad 21 adalah kepala sekoah harus memiliki kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, supervisi, dan sosial.

a. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan suatu hal yang harus dimiliki oleh pendidik, seperti memiliki akhlak yang mulia, berwibawa dan dapat menjadi teladan bagi peserta didik, memiliki

semangat dalam mengembangkan kemajuan sekolah, dapat memecahkan masalah sendiri maupun sekolah dan memiliki integritas yang tinggi terhadap sekolah..

b. Kompetensi manajerial

Kompetensi manajerial merupakan kemampuan dari kepala sekolah dalam mengelola sekolah, baik sistem pendidikan, kurikulum dan dapat membantu memecahkan masalah pendidik yang berkaitan dengan pembelajaran di sekolah, mengembangkan organisasi sekolah, memimpin sekolah dengan meningkatkan sumber daya manusia di sekolah dan dapat mengelola perencanaan sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas sekolah.

c. Kompetensi kewirausahaan

Memiliki inovasi yang dapat mengembangkan sekolah, memiliki semangat yang tinggi dalam memajukan sekolah, memiliki jiwa kewirausahaan dalam mengembangkan sekolah, bekerja keras dan pantang menyerah demi memajukan sekolah.

d. Kompetensi supervisi

Merencanakan program supervisi untuk meningkatkan keprofesionalitasan pendidik dengan menggunakan teknik supervisi yang tepat kemudian menindaklanjutinya.

e. Kompetensi sosial

Bekerjasama dengan pihak lain atau masyarakat untuk kepentingan sekolah dan peka terhadap sosial baik individu maupun kelompok.

6. Keterampilan Pendidik Abad 21

Menurut International Society for Technology in Education pendidik di era abad 21 harus memiliki kempuan sebagai berikut :

a. Mampu memfasilitasi dan menginspirasi belajar dan kreatifitas peserta didik

- Mendorong, mendukung dan memodelkan penemuan dan pemikiran yang kreatif dan inovatif.
- Melibatkan peserta didik dalam menggali isu dunia nyata dan memecahkan masalah menggunakan tool digital
- Mendorong refleksi peserta didik menggunakan alat kolaboratif untuk menunjukkan dan mengklarifikasi pemahaman, pemikiran, perencanaan konseptual dan proses kreatif peserta didik.
- Memodelkan konstruksi pengetahuan kolaboratif dengan melibatkan diri dengan peserta didik maupun orang lain.

b. Merancang dan mengembangkan pengalaman belajar dan assesmen era digital, dengan indikator sebagai berikut :

- Merancang dan mengadaptasi pengalaman belajar dengan tool digital.
 - Mengembangkan lingkungan belajar yang kaya akan teknologi yang emmebuat peserta didik memiliki rasa ungin tahu yang tinggi dan menjadikan peserta didik aktif.
 - Menyediakan alat evaluasi formatif dan sumatif yang bervariatif deduai dengan standar teknologi dan konten yang dapat memeberikan informasi dala mengembangkan pengetahuan
- c. Menjadi model cara velajar dan bekerja era digital, dengan indikator sbagai berikut :
- Menunjukkan kemahiran dalam sistem teknologi dalam melaksanakan pembelajaran
 - Berkolaborasi dengan peserta didik, sejawat dan komunitasa menggunakan tool digital untuk meningkatkan keberhasilan dan kreativitas peserta didik
 - Mengkomunikasikan ide/gagasan terhadap peserta didik, orang tua dan sejawat menggunakan aneka format digital.
- d. Mendorong dan menjadi model tanggung jawab dan masyarakat tentang digital dengan indikator sebagai berikut :

- Mendorong, mencontohkan dan mengajar secara sehat, legal dan etis dalam menggunakan teknologi informasi digital, termasuk menghargai hak cipta, hak kekayaan intelektual dan dokumentasi sumber belajar.
 - Memenuhi kebutuhan pembelajar yang beragam dengan menggunakan strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan memberikan akses yang memadai terhadap tool digital dan sumber belajar digital lainnya.
 - Mendorong dan mencontohkan etika digital tanggung jawab interaksi sosial terkait dengan penggunaan teknologi informasi.
 - Mengembangkan dan mencontohkan pemahaman budaya dan kesadaran global melalui keterlibatan atau partisipasi dengan kolega dan peserta didik dari budaya lain menggunakan tool komunikasi dan kolaborasi digital.
- e. Berpartisipasi dalam pengembangan dan kepemimpinan profesional, dengan indikator sebagai berikut :
- Berpartisipasi dala komunitas lokal dan global untuk menggali penerapan teknologi kreatif untuk meningkatkan pembelajaran.

- Menunjukkan kepemimpinan dengan mendemonstrasikan visi dari teknologi, berpartisipasi dalam pengambilan keputusan bersama dan penggabungan komunitas dan mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan teknologi kepada orang lain.
- Mengevaluasi dan merefleksi penelitian-penelitian dan praktek profesional terkini terkait dengan penggunaan efektif pada sumber digital untuk mengembangkan pembelajaran.
- Berkontribusi baik efektivitas, vitalitas dan pembaharuan diri terkait dengan profesi guru baik di sekolah maupun dalam komunitas.

7. Karakteristik Siswa Pendidikan Abad 21

Kecakapan abad 21 yang didalamnya terdiri dari ketrampilan berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), berkomunikasi (*communication*), berkolaborasi (*collaboration*) atau yang dikenal dengan 4C harus dimiliki oleh peserta didik di Indonesia, apabila hal ini sudah diterapkan dalam lembaga pendidikan maka dapat dikatakan bahwa lembaga sekolah tersebut sudah melaksanakan konsep

pendidika di abad 21. Tentunya hal ini perlu kerjasama antar semua pihak terutama sekolah dan pendidik yang harus cakap dalam mempersiapkan pendidikan abad 21.

a. Berfikir Kreatif (*creative thinking*)

Menurut Susanto (2013:110) berpikir kreatif adalah melibatkan unsur orisinalitas, kelancaran, fleksibilitas, dan elaborasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa berpikir kreatif adalah cara berfikir yang dapat mengembangkan daya pikir yang mencakup wawasan yang luas. Sesuai dengan pendapat Sani (2014:15) yang menyatakan bahwa berpikir kreatif adalah cara berpikir yang dapat mengembangkan ide yang tidak biasa, berkualitas serta sesuai dengan tugas

Dengan berbagai pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa berpikir kreatif adalah cara berpikir yang kompleks dan menarik namun tetap sesuai dengan konteks yang dibahas.

b. Berpikir Kritis dan Pemecahan masalah (*Critical thinking and problem solving*)

Dalam proses pembelajaran siswa mampu melakukan kegiatan berpikir kritis tentang materi yang dibahas dan dapat memecahkan masalah saat belajar, baik dilakukan secara individu maupun kelompok atau kerjasama.

c. Berkomunikasi

Siswa dapat melakukan kegiatan komunikasi yang efektif antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa yang lain.

d. Berkolaborasi

Siswa dapat berkolaborasi dengan guru maupun teman yang lain di kelas saat melakukan pembelajaran. Sehingga dapat terjadinya pemahaman pengetahuan.

Kecakapan abad 21 harus dihadirkan melalui proses pembelajaran di era digital. Menurut Dewi dan Purwanti kompetensi guru sebagai pendidik yang memiliki kecakapan abad 21 yang telah diidentifikasi oleh *US-Based 21st Century Skills (P21)* yaitu “The4Sc”, yang meliputi *communication, collaboration, critical thinking, dan creativity*. Kompetensi-kompetensi tersebut harus diintegrasikan dalam proses pembelajaran di kelas sesuai dengan tema pada kurikulum 2013 (Dewi & Purwanti, 2019, hal. 465-472).

Hutagalung mengatakan bahwa ketrampilan abad 21 adalah keterampilan yang sangat dibutuhkan peserta didik saat ini sebagai bekal untuk sukses berkarir di era reformasi saat ini. Ketrampilan abad 21 membantu siswa dalam mengikuti kecepatan kebutuhan pasar kerja modern saat ini. Setiap ketrampilan merupakan hal yang unik, namun semuanya memiliki satu kesamaan yaitu kualitas. Pembelajaran abad 21 ialah pembelajaran yang mempersiapkan generasi abad 21 untuk

menghadapai berbagai tuntutan dan tantangan global, dimana pada abad 21 ini kemajuan teknologi dan informasi berkembang sangat pesat salah satunya dalam bidang pendidikan (Hutagukung, 2019, hal. 6).

8. Prinsip Pendidikan Abad 21

Menurut Jennifer Nichols dala buku Pembelajaran Abad 21 Pendidikan abad 21 memiliki 4 prinsip dengan penjelasan sebagai berikut :

a. Intruction should be student centered

Kegiatan pembelajaran yang seharusnya berpusat pada peserta didik. Guru hanya berperan sebagai fasilitator, namun guru juga tetap mendampingi. Peserta didik dijadikan sebagai subyek pembelajaran dengan memberikan kebebasan mereka dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Peserta didik tidak lagi dituntut untuk mendengarkan dan menghafal teks teori yang diberikan, namun guru memberi kebebasan dalam mengkontruksi pengetahuan yang dimilikinya. Sebagai guru juga bukan hanya mendampingi saja tapi guru juga memberikan dorongan untuk peserta didik dala bertanggung jawab atas proses belajar yang dilakukannya. Guru juga memberikan kebebasan mereka dalam melakukan gaya belajarnya masing-masing, guru juga harus mengajak peserta didik dalam memecahkan masalah-masalahnya.

b. Education Should be Collaborative

Peserta didik dibimbing agar dapat melakukan kolaborasi dengan orang lain dengan latar budaya dan nilai-nilai yang dianutnya. Peserta didik diajarkan untuk menerima perbedaan yang ada seperti ide, pendapat atau latar belakang pihak lain dalam berkolaborasi. Dalam bekerja sama mereka diajarkan untuk saling berkoordinasi dalam menggali informasi dan pengetahuan yang berbeda dengan orang lain serta saling membantu. Begitu juga dengan sekolah juga harus memiliki kemampuan berkolaborasi dengan lembaga pendidikan lain dalam mengembangkan informasi seputar pendidikan agar tidak tertinggal dengan perkembangan yang terjadi.

c. Learning should have context

Guru mengaitkan teori pembelajaran dengan hal-hal yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Agar peserta didik dapat mengambil nilai dan makna dalam pembelajaran yang sedang dialami yang *relate* dengan kehidupan nyata agar berdampak bagi kehidupan peserta didik di luar kehidupan sekolah.

d. Schools should be integrated with society

Dalam upaya mempersiapkan peserta didik yang memiliki jiwa sosial yang tinggi, seyogyanya peserta didik dapat difasilitasi dengan melibatkan peserta didik untuk bergabung dengan

lembaga-lembaga sosial. Misalnya, mengadakan pengabdian masyarakat, bakti sosial dan lembaga kemasyarakatan yang lainnya. Peserta didik dapat mengambil peran dalam kegiatan sosial agar mereka memiliki jiwa sosial dan memiliki empati yang tinggi. Dengan menggunakan teknologi dalam konteks sosial. Ruang gerak peserta didik pun menjadi semakin luasa dalam bidang sosial.

9. Model-model Pembelajaran Abad 21

Metode dalam pembelajaran sangat bervariasi dan setiap metode memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Menurut Nanang Sudjana dalam buku *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, 1989 : 78-86, ada banyak metode-metode, yaitu :

a) Metode Pembelajaran Konvensional

Menurut Jamarah (1996), metode konvensional adalah metode yang tradisional dengan melakukan ceramah antara guru dengan peserta didik. Metode ini masih banyak digunakan oleh guru dengan cara guru melakukan ceramah tentang teori kemudian memberikan tugas dan latihan. Ciri-ciri metode konvensional adalah peserta didik menerima informasi pengetahuan dari guru secara pasif, belajar secara individual, abstrak, perilaku dibangun atas kebiasaan, guru sebagai penentu jalannya proses pembelajaran, interaksi kurang diantara peserta didik.

1) Kelebihan metode konvensional :

- Berbagi informasi yang tidak dapat ditemukan ditempat lain.
- Menyampaikan informasi dengan cepat.
- Membangkitkan minat informasi.
- Mengajarkan peserta didik cara belajar dengan mendengarkan ang baik.
- Mudah digunakan dalam proses belajar mengajar

2) Kelemahan metode konvensional

- Tidak sesuai peserta didik memiliki cara belajar dengan mendengarkan.
- Sulit menjaga ketertarikan siswa terhadap proses pembelajaran.
- Peserta didik tidak mengetahui tujuan pembelajaran pada hari itu.
- Penekanan penyelesaian tugas.
- Daya serap peserta didik rendah

Dalam metode konvensional ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran yaitu : metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode latihan, metode

bercerita, metode demonstrasi, metode pembiasaan, metode keteladanan, metode penghargaan, metode hukuman, metode karyawisata, metode eksperimen, metode proyek, metode tugas dan resitasi, metode *problem solving*, metode sosiodrama dan *role playing* (bermain peran).

b) Metode Pembelajaran Kooperatif

Metode kooperatif adalah proses belajar dimana peserta didik belajar dengan membuat kelompok-kelompok kecil dengan menggunakan konsep kerja sama setiap antar anggota. Depdiknas (2003 : 5) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah belajar dengan dengan strategi membuat kelompok kecil dan menggunakan konsep kerja sama untuk mencapai tujuan belajar.

Metode kooperatif tidak hanya melakukan proses penyampaian informasi saja namun, terjadinya interaksi yang kompleks antar manusiawi. Tercapainya pemahaman materi pembelajaran adalah diadakannya evaluasi. Evaluasi merupakan tugas guru untuk meninjau hasil belajar siswa.

1) Keunggulan pembelajaran kooperatif

- Terjadinya interaksi yang kompleks sehingga membantu peserta didik dalam membangun pengetahuan.
- Membuat peserta didik lebih aktif.

- Menggunakan mental yang lebih ekstra.
- Evaluasi sebagai peninjauan hasil belajar.

2) `Kelemahan pembelajaran kooperatif

- Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang.
- Di butuhkan fasilitas yang haris sesuai dengan pembelajaran.
- Waktu yang dibutuhkan cukup lama sesuai kebutuhan pemebelajaran.
- Diskusi kadang didominasi oleh seseorang sehingga anggota lain menjadi pasif.

Macam-macam pembelajaran kooperatif yaitu *examples non examples, picture and pictyure, numbered heads together, cooperative script, kepala bernomor struktur, student teams-achivment divisions (STAD), jigsaw, problem blases introduction, artikulasi, mind maping, make a-match, think pair, debate, role playing, group investigation, talking stik, bertukar pasangan, snowball throwing, student facilitator and explaining, course review horay, demonstrasi, cooperative integrated reading and composittion, inside-outside-circle.*

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan survei yang peneliti lakukan terhadap beberapa penelitian yang relevansi dengan penelitian yang Berjudul Analisis Kecakapan Pendidik Dalam Mengembangkan Konsep Pendidikan Abad 21 di MI Ma'arif NU 01 Tritihkulon, berikut beberapa penelitian yang peneliti analisis.

- a. Septikasari.(2018).*Ketrampilan Abad 4c Abad 21 Dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar*. Hasil analisis penelitian ini adalah ketidak mampuan peserta didik dalam mengaktualisasikan apa yang ada pada dalam dirinya menjadi masalah yang semakin besar. Hal itu terjadi juga berkaitan dengan keterampilan pendidik dalam membantu pengembangan pengetahuan peserta didik dalam pembelajaran. Hasil dari penelitian ini adalah guru dalam proses belajar mengajar harus bisa melakukan komunikasi dengan baik. Peserta didik di ajarkan untuk melakukan komunikasi dengan baik dengan peserta didik yang lainnya maupun pendidik karena ini akan berpengaruh besar terhadapnya. Pendidik juga perlu mendorong agar peserta didik mau berkolaborasi dengan peserta didik lainnya untuk mengembngkan informasi pengetahuan. Kreativitas peserta didik dapat berkembang baik apabila didukung oleh rangsangan mental yang baik, lingkungan yang kondusif, peran pendidik dan orang tua. Perrsamaannya dengan

penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang keterampilan abad 21. Sedangkan perbedaannya bagaimana keterampilan siswa yang dimiliki pada pendidikan abad 21.

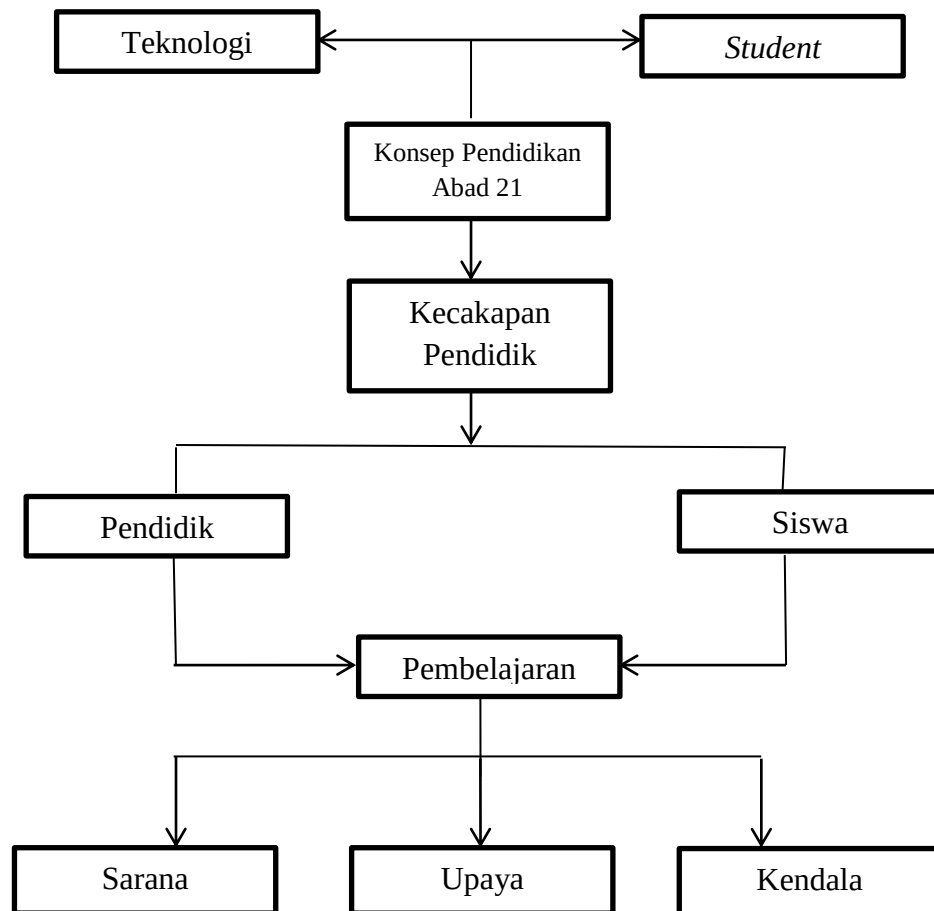
- b. Haris, Setaya & Sulindra.(2022). *Ketrampilan Guru Abad 21 Dalam Mengurangi Learning Loss Pada Peserta Didik(Kajian Fenomenologis Di Sina Kabupaten Sumbawa)*. Fenomena Learning Loss menjadi masalah serius bagi peserta didik dan keterampilan dasar guru menjadi modal utama dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Hasil dari penelitian ini adalah keterampilan dan komunikasi yang dimiliki oleh peserta didik menunjukkan bahwa peran multimedia dalam mengakses, mengelola materi, tugas, video, absensi dalam *blended learning* cukup baik. Keterampilan menciptakan informasi dalam berbagai bentuk media merupakan keterampilan self direction yang dimiliki oleh guru abad 21. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas pendidikan abad 21, namun perbedaannya adalah penelitian ini disusun untuk mengetahui kecakapan pendidik di MI dalam mengembangkan pendidikan abad 21.
- c. Soleh dan Arifin,(2021). *Integrasi Keterampilan Abad 21 Dalam Pengembangan Perangkat Pembelajaran Pada Konsep Community Of Inquiry*. Pendidik dalam penggunaan media pada pembelajaran masih kurang diperhatikan lagi oleh para pendidik. Hasil penelitian ini adalah

pembelajaran perangkat *community of inquiry* mencakup 4 aspek yaitu *critical thinking, creativity, communication dan collaboration*. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang keterampilan pendidik dalam pendidikan abad 21. Perbedaannya adalah penelitian ini mengembangkan dengan menggunakan media sedangkan penelitian ini luas tidak menggunakan media tertentu.

C. Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan tentang pendidikan abad 21 yang didalamnya terdapat karakteristik, konsep, peran kepala sekolah, karakteristik pendidik, karakteristik siswa pada abad 21 dan menuliskan beberapa model pembelajaran abad 21. Semua teori yang dipaparkan tersebut dapat menjawab tentang rumusan masalah dari penelitian ini yaitu bagaimana kecakapan pendidik abad 21 dalam mengembangkan pendidikan abad 21 di MI Ma'arif NU 01 Tritihkulon.

D. Alur Pikir



Gambar 2.2 Alur Pikir

Penjelasan Alur Pikir :

Dalam menciptakan pendidikan yang maksimal dan berkualitas, maka perlulah seorang pendidik yang memiliki ketrampilan dalam

mendidik peserta didiknya. Seorang pendidik dituntut untuk menjadi fasilitator yang dapat memenuhi kebutuhan pembelajaran peserta didiknya. Pendidik juga harus tanggap dan cakap dalam menyelaraskan mutu pendidikan dengan perkembangan yang ada, seperti halnya saat ini telah terlaksananya pendidikan abad 21 dimana semua proses pembelajaran berpusat pada peserta didik dan pembelajarannya berbasis dengan teknologi. Seorang pendidik hanya menjadi fasilitator terhadap peserta didik dengan memberikan apa yang dibutuhkan pada saat pembelajaran dengan sesuai norma-norma yang berlaku.

Untuk menjadi pendidik yang profesional, pendidik memiliki kriteria-kriteria tertentu yang harus dimiliki seperti memiliki upaya mencerdaskan, mendidik, mengembangkan, mengapresiasi, merefleksi dan mengevaluasi peserta didik dalam pembelajaran. Itu semua merupakan upaya pendidik dalam melaksanakan etos kerjanya sebagai pendidik. Dalam melaksanakan pembelajaran yang maksimal dan berkualitas pendidik juga harus menggunakan sarana dan prasarana yang dapat menunjang kebutuhan belajar seperti hal saat ini pendidikan abad 21 dengan konsep pembelajaran menggunakan teknologi, maka di sekolah harus mengadakan sarana prasarana yang dibutuhkan. Dalam menciptakan kemaksimalan dalam merencanakan, melaksanakan, mengembangkan dan mengevaluasi pembelajaran mungkin ada beberapa pendidik yang juga memiliki kendala – kendala tertentu.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian terhadap kecakapan pendidik di MI Ma'arif NU 01 Tritihkulon dalam mengembangkan konsep pendidikan abad 21 yang mungkin terjadinya kendala dalam pengembangannya. Peneliti mengharapkan penelitian ini nantinya akan menjadi bahan referensi bagi sekolah terutama pendidik agar lebih dapat mempersiapkan dan meningkatkan kecakapan dalam melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan konsep pendidikan abad 21.